

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk hidup yang mempunyai berbagai keunikan yang dapat dilihat dalam dirinya untuk menyadari akan eksistensi dirinya sendiri. Manusia merupakan individu yang berkemampuan untuk memutuskan hal baik maupun buruk, bertanggung jawab atas tindakan yang telah dilakukan, melaksanakan hak dan kewajibannya, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Masa remaja adalah periode penting dalam perkembangan manusia, karena pada masa ini pengaruh fisik dan psikologis, baik langsung maupun jangka panjang, sama-sama signifikan (Hurlock, 1980). Masa remaja merupakan periode kritis dalam kehidupan manusia yang ditandai oleh perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang signifikan. Perubahan ini, jika tidak disesuaikan dengan pemahaman yang memadai, membuat remaja lebih rentan terhadap perilaku berisiko dan eksploitasi, termasuk pelecehan seksual (Sawyer et al, 2018).

Remaja yang mengalami pelecehan seksual berpotensi menghadapi tantangan psikologis dan perilaku baik dalam jangka panjang maupun pendek, sehingga peran sistem pencegahan atau dukungan menjadi sangat penting untuk mengurangi kerentanan ini (Lee et al, 2018). Pelecehan seksual merupakan berbagai tindakan ke arah seksualitas yang tidak diinginkan, pemaksaan permintaan seksualitas, perilaku atau ucapan yang berkonotasi seksual. (Triwijati, 2007). Secara sederhana pelecehan seksual ini merupakan penyalahgunaan tindakan seseorang atau pelaku pelecehan yang berbau seksualitas dengan membuat korban tidak merasa aman atau terganggu.

Pelecehan seksual merupakan kejadian yang dapat terjadi kapan saja dan di mana saja, bahkan di lingkungan sekolah. Pada tahun 2021, berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia, terdapat 207 anak yang menjadi korban dari pelecehan seksual di lingkup pendidikan dan sebagian besar dari pelaku merupakan guru. Salah satu contoh kasus yang terjadi di bulan Februari 2023, yaitu seorang siswi Sekolah Menengah Atas (SMA) menjadi korban pelecehan seksual dalam bentuk verbal, mirisnya pada saat korban melapor ke Bimbingan Konseling (BK), guru BK menormalisasi hal tersebut (Quamila N,2023).

Menurut data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), pada awal tahun 2023, di Kota Bandung tercatat 37 laporan kekerasan seksual dalam kurun waktu kurang lebih dua bulan sehingga menjadikan Kota Bandung sebagai wilayah dengan jumlah kekerasan seksual tertinggi ketiga di Jawa Barat (Soraya & Amanda, 2023). Saat ini, Pemerintah melakukan kerjasama dengan Forum Komunikasi Anak Kota Bandung (FKOAB) melalui edukasi ke berbagai sekolah sehingga anak-anak juga dapat berperan dalam mencegah tindak kekerasan seksual di lingkungannya. Menurut data dari 150 rekam medis korban kekerasan seksual yang diperiksa di Rumah Sakit Umum Pendidikan Hasan Sadikin Bandung dan Rumah Sakit Umum Pendidikan Djamil Padang, sebagian besar korban berusia 10 hingga 19 tahun (Windasari N, 2020). Sebagian besar pelaku yang melakukan pelecehan terhadap anak merupakan orang dekat yang dikenal korban, dengan kejadian sering berlangsung pada siang hari. Pelecehan seksual, salah satu dari kekerasan seksual, seringkali dialami oleh remaja atau anak-anak, terutama oleh korban yang memiliki hubungan dekat dengan pelaku, menjadikannya isu serius yang membutuhkan perhatian khusus. Kasus kekerasan seksual pada anak menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun berikutnya dengan kasus paling tinggi terjadi di kalangan siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) (Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2024).

Pelecehan seksual merupakan isu tabu untuk dibahas di masyarakat Indonesia akibat kurangnya edukasi dan stigma sosial. Banyak korban enggan melapor karena rasa takut, kurangnya informasi, atau ancaman dari pelaku,

terutama jika pelaku adalah orang terdekat atau memiliki otoritas lebih tinggi. Situasi ini menunjukkan pentingnya edukasi bagi remaja untuk mencegah pelecehan seksual dan menjauhkan mereka dari perilaku negatif yang beresiko.

Maka daripada itu, penting sekali edukasi mengenai “**Komik Digital “Gadis” Sebagai Media Edukasi Pencegahan Pelecehan Seksual**” dikalangan remaja sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terhadap perilaku pencegahan terjadinya pelecehan seksual. Berkembangnya teknologi digital memudahkan remaja untuk mengakses pengetahuan dari berbagai media. Salah satu media edukasi efektif adalah melalui bentuk desain. Bentuk dari media pada desain dapat berupa buku cerita, komik, infografis, animasi dan lainnya. Contoh media edukasi yang mengikuti perkembangan zaman merupakan komik digital. Platform membaca komik digital yang digemari masyarakat Indonesia adalah *webtoon*, karena memberikan aksesibilitas dan pengalaman belajar yang menarik melalui desain vertikal yang sesuai dengan tren masa kini.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana merancang pembuatan komik digital “Gadis” sebagai media edukasi pencegahan pelecehan seksual?
2. Bagaimana hasil karya dan apresiasi masyarakat luas mengenai komik digital “Gadis” sebagai media edukasi pencegahan pelecehan seksual?

1.3 Batasan Masalah

1. Komik digital pada penelitian ini menggunakan gaya gambar *webtoon*.
2. Pada komik digital ini disajikan materi mengenai edukasi pencegahan pelecehan seksual tanpa menampilkan hal yang diluar nilai moral.
3. Karya komik digital hanya sebagai media edukasi yang dirancang untuk pencegahan kekerasan seksual.
4. Hasil karya komik digital ini didistribusikan dalam platform *webtoon* secara mandiri atau *self publish*.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui proses penyusunan dan gagasan dalam pembuatan komik digital “Gadis” sebagai media edukasi pencegahan pelecehan seksual.
2. Mengetahui hasil dari apresiasi masyarakat luas mengenai komik digital “Gadis” sebagai media edukasi pencegahan pelecehan seksual.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai “Komik Digital “Gadis” Sebagai Media Edukasi Pencegahan Pelecehan Seksual” diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Menerapkan dan mengembangkan pengetahuan multimedia yang telah diperoleh selama perkuliahan.
2. Meningkatkan kreativitas mahasiswa dan menciptakan solusi untuk mengatasi masalah yang berada di masyarakat dalam bidang multimedia.

1.6 Struktur Organisasi Penelitian

Terdapat susunan Sistematika Penulisan “Komik Digital “Gadis” Sebagai Media Edukasi Pencegahan Pelecehan Seksual” sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan ini meliputi uraian latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah utama yang diangkat berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini penulis menguraikan tentang teori dan konsep yang mendukung proses penelitian yang menjadi landasan dalam melakukan penelitian sebagaimana pembelajaran edukasi pencegahan seksual menggunakan media edukasi seperti ilustrasi edukatif berupa komik digital.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini penulis menjelaskan langkah mengenai penyelesaian persoalan yang dihadapi dengan menguraikan ke dalam desain penelitian, objek penelitian, analisis data, teknik pengumpulan data, dan alur metode penciptaan karya.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan, pada bab ini menjelaskan hasil dari penelitian berdasarkan pengolahan data yang dilakukan dan pembahasan temuan dari penelitian untuk menjawab rumusan masalah, serta pembahasan alur proses perancangan, tahapan yang dilakukan selama penelitian dan analisis hasil sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Simpulan, Implikasi, dan Saran, pada bab ini berisikan simpulan, implikasi dan saran untuk pengembangan penelitian lebih lanjut yang menyajikan pemaknaan dan penafsiran peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.